

Laporan Perkembangan

Februari - April 2019

"SELAMATKAN OWA JAWA SEKARANG ATAU HILANG UNTUK SELAMANYA"

Dipersiapkan oleh:

Anton Ario

Pristiani Nurantika

Mulya Hermansyah

Iip Latipah Syaepullah



**Program Kerjasama
Antara
Pertamina Field Subang dan Yayasan Owa Jawa**



CONSERVATION
INTERNATIONAL
Indonesia



Latar Belakang

Owa jawa merupakan primata endemik yang hanya ditemukan di Pulau Jawa. Sebarannya terbatas pada hutan-hutan di Jawa Barat, terutama pada daerah yang dilindungi, seperti Taman Nasional Ujung Kulon, Gunung Halimun Salak, Gunung Gede Pangrango, serta Cagar Alam Gunung Simping dan Leuweung Sancang. Di Jawa Tengah hanya ditemukan di sekitar Gunung Slamet sampai sekitar Pegunungan Dieng. Satwa itu hidup secara *arboreal* yang melakukan sebagian besar aktivitas hariannya di lapisan kanopi atas dan jarang turun ke tanah. Mereka hidup berkeluarga yang terdiri dari sepasang induk jantan dan betina beserta 2 atau 3 anak dalam satu keluarga yang hidup dalam satu teritori berkisar antara 16-17 ha, dan jelajah hariannya dapat mencapai 1.500 m. Data terbaru berdasarkan hasil penelitian Iskandar et al. (2010) dan Wedana et al. (2010) yang dilakukan di beberapa lansekap prioritas di Jawa memperkirakan jumlah owa jawa sekitar 2.140 sampai 5.310 individu.

Meskipun owa jawa telah dilindungi oleh undang-undang sejak tahun 1931 (Peraturan Perlindungan Binatang Liar No. 266, Undang-Undang No. 5 tahun 1990, SK Menteri Kehutanan 10 Juni 1991 No. 301 Kpts-II/1991, Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1999), namun populasinya di alam terus menyusut. Selain kerusakan habitat, populasi owa jawa di habitat alaminya juga terancam oleh aktivitas perburuan dan perdagangan untuk dijadikan hewan peliharaan. Di dalam daftar yang dikeluarkan oleh International Union for Conservation of Nature (The IUCN Red List of Threatened Species) owa jawa dikategorikan sebagai satwa dengan status genting (*endangered*). Owa jawa juga terdaftar di dalam APPENDIX I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yaitu satwa yang tidak boleh diperdagangkan meskipun bagian-bagian tubuhnya.

Pelaksanaan dan pengembangan program konservasi owa jawa yang dilakukan saat ini merupakan bentuk implementasi dari rekomendasi rangkaian pertemuan-pertemuan konservasi owa jawa yang dilakukan oleh para penggiat konservasi dari kalangan pemerintah, akademisi, LSM dan dunia usaha. Pertemuan-pertemuan tersebut antara lain lokakarya PHVA (*Population and Habitat Viability Analysis*) pada tahun 1994, lokakarya penyelamatan dan rehabilitasi pada tahun 1997, kongres IPS (*International Primatological Society*) ke 18 pada tahun 2001, Lokakarya konservasi dan pengelolaan owa (*Indonesian Gibbon Conservation and Management Workshop*) pada tahun 2008, dan rencana aksi konservasi owa jawa pada tahun 2008.

Pelaksanaan dan pengembangan program tersebut tentunya dapat terlaksana dengan dukungan multi pihak, karena keberadaan owa jawa di alam sangat terkait dengan kehidupan manusia pada umumnya. Bagi kehidupan manusia, keberadaan owa jawa di alam sebagai pertanda kualitas hutan yang masih baik. Mereka membantu menjaga keutuhan hutan dengan menyebarkan biji tanaman hutan yang dimakan, yang kemudian menumbuhkannya kembali menjadi tumbuhan baru. Utuhnya hutan yang ada disekitar kita, besar manfaatnya bagi manusia. Hutan akan menjamin ketersediaan air bersih, oksigen, obat-obatan, keindahan alam dan wisata serta menjaga kita dari bencana alam. Saat ini nyanyian pagi mereka masih sayup-sayup terdengar di hutan yang tersisa. Jangan biarkan nyanyian itu tidak terdengar lagi. Diperlukan upaya bersama untuk tetap melestarikan owa jawa dari kepunahan, SEKARANG ATAU HILANG UNTUK SELAMANYA.

Program konservasi owa jawa saat ini

Besarnya minat masyarakat untuk menjadikan owa jawa sebagai satwa peliharaan menyebabkan satwa itu harus hidup di luar habitat alaminya. Umumnya owa jawa dipelihara dalam kondisi kandang yang tidak memadai tanpa potensi reproduksi, sehingga tindakan tersebut jelas menjadi ancaman serius bagi kelangsungan populasi di alam. Untuk menyelamatkan satwa itu dari kepunahan, upaya penyelamatan yang diikuti dengan program rehabilitasi, reintroduksi dan penyadaran masyarakat mutlak diperlukan.

1. Penyelamatan dan rehabilitasi

Penyelamatan yang dimaksud adalah melakukan penyitaan dan penerimaan owa jawa yang berasal dari pemeliharaan masyarakat untuk di rehabilitasi sebelum dilepasliarkan. Sedangkan *rehabilitasi* yang dimaksud merupakan proses mengembalikan satwa pada keadaan kesehatan dan tingkah laku yang optimum sehingga satwa itu dapat dikembalikan ke habitat alaminya. Tahapan proses rehabilitasi adalah: a) karantina dan pemeriksaan kesehatan, b) pemulihan kondisi fisik, psikologi dan tingkah laku satwa dan c) penjadwalan dengan pasangannya sehingga membentuk keluarga yang tingkah lakunya sudah ter-rehabilitasi.

Saat ini upaya rehabilitasi owa jawa telah dilakukan sejak tahun 2003 di *Javan Gibbon Center* (JGC), Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, yang bertujuan untuk:

- Menyelamatkan owa jawa dari kepunahan
- Merehabilitasi owa jawa yang berasal dari masyarakat
- Meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat akan pentingnya pelestarian owa jawa
- Meningkatkan kerjasama antara instansi pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga akademik dan dunia usaha dalam pelestarian owa jawa

Sasaran program jangka pendek adalah melakukan penilaian terhadap status perilaku, kesehatan dan kemudian dilakukan peningkatan dengan diiringi perubahan perilaku dan pengembalian kesehatan owa jawa. Sedangkan sasaran jangka panjang adalah reintroduksi owa jawa yang telah terehabilitasi ke kawasan yang sesuai dan memenuhi syarat teknis reintroduksi oleh IUCN. Sasaran akhir program ini adalah penetapan dan pemantapan populasi owa jawa dalam habitat yang mendukung keberlangsungan owa jawa di alam.

2. Reintroduksi dan Monitoring

Tahap akhir dari proses rehabilitasi adalah reintroduksi, merupakan proses melepaskan owa jawa yang sudah terbentuk pasangan (keluarga) dan siap untuk dilibatkan ke habitat yang memungkinkan berdasarkan hasil penelitian kelayakan habitat dan rekomendasi teknis dari IUCN dan juga dari berbagai pihak yang terkait. Untuk pelepasliaran ini diperlukan beberapa kriteria antara lain satwa bebas dari penyakit, satwa berpasangan atau berkelompok, satwa secara fisik mampu makan sendiri (tidak tergantung lagi dengan manusia), kemampuan brakhiasi dan jarang turun ke bawah. Tempat-tempat pelepasliaran merupakan kawasan konservasi baik taman nasional, cagar alam, hutan lindung yang diketahui merupakan kawasan *historic range* owa jawa. Selain itu kawasan tersebut terutama memiliki daya dukung lingkungan bagi kelangsungan hidup owa jawa dengan kriteria ketiadaan populasi owa liar di tempat tersebut, merupakan kawasan yang dilindungi sehingga tidak ada kemungkinan penangkapan secara liar lagi, ketersediaan pakan yang mencukupi serta vegetasi yang memungkinkan untuk tempat tinggal satwa tersebut.

Paska pelepasliaran yang tidak kalah pentingnya adalah *monitoring*, merupakan aktivitas pemantauan habitat dan pemantauan owa jawa yang telah dilepas kembali ke alam, melalui kegiatan penelitian-penelitian lapangan yang bekerjasama dengan Universitas, masyarakat dan Polisi Kehutanan. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan owa

jawa di alam, baik dalam hal perilaku hingga perkembangbiakan. Kegiatan ini merupakan kunci kesuksesan dari program rehabilitasi owa jawa, artinya tujuan akhir dari program tersebut dapat terukur.

Uji coba pelepasliaran owa jawa pertama dilakukan pada 26 Oktober 2009 di hutan Patiwel yang menjadi bagian dari Taman Nasional Gede-Pangrango. Pelepasliaran selanjutnya dilakukan tiap tahun mulai dari 2013 hingga 2017. Dalam periode tersebut, sebanyak 4 pasang dan 3 keluarga owa jawa dilepasliarkan di kawasan gunung Puntang, hutan lindung gunung Malabar-Bandung Selatan. Pada tahun 2017, lima individu owa jawa ditranslokasikan ke lokasi lepas liar pada tanggal 29 Agustus 2017 dan dilepasliarkan bertepatan dengan perayaan *International Gibbon Day* yang jatuh pada tanggal 24 Oktober 2017. Awal Oktober 2018, dilakukan kembali translokasi 1 keluarga dan 1 pasang owa jawa. Harapannya, owa jawa tersebut dapat kembali hidup di alamnya setelah dilepasliarkan yang direncanakan pada akhir tahun 2018 ini. Kini kelima individu owa jawa tersebut menjalani masa habituasi dimana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya sebelum dilepasliarkan.

Tim monitoring (*Gibbon Monitoring Unit/GMU*) dan tim patroli (*Gibbon Protection Unit/GPU*) bersama-sama melanjutkan tugasnya dalam mengamati pasangan dan keluarga owa jawa yang telah lepasliar. Selain itu tim GPU juga giat melakukan kegiatan pembinaan sekaligus restorasi hutan gunung Malabar bersama masyarakat sekitar dengan tujuan menjaga habitat berbagai jenis satwa yang hidup di dalamnya sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem yang ada demi kelangsungan hidup dan kenyamanan masyarakat sekitar lokasi tersebut.

3. Pendidikan dan Penayadaran

Program pendidikan siswa sekolah dan penayadaran masyarakat telah dilakukan sejak tahun 2003, merupakan kegiatan penyampaian informasi konservasi kepada pelajar maupun masyarakat umum disekitar atau di luar kawasan konservasi melalui kegiatan kunjungan berpindah yang diprioritaskan daerah-daerah yang bedekatan dengan habitat owa jawa. Konsep dasar dalam program mobil unit konservasi ini ialah memberikan informasi konservasi kepada siswa sekolah ataupun pada masyarakat umum dengan melibatkan pelaku-pelaku konservasi baik organisasi maupun kelembagaan melalui program bersama dalam pengenalan konservasi secara umum dan isu-isu strategis konservasi dengan harapan meningkatkan kesadaran dan peran serta semua pihak akan pentingnya konservasi.

Progam ini dikenal dengan nama program mobil unit konservasi Moli & Telsi. Penamaan Moli & Telsi diambil dari nama dua satwa endemik dan berstatus diambang kepunahan di Jawa Barat yaitu MOLI si Owa Jawa (*Hylobates moloch*) dan TELSISi Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*). Target sasaran dalam program ini terdiri dari siswa sekolah dari berbagai tingkatan (SD, SMP dan SMA) dan masyarakat yang berada di sekitar kawasan konservasi di Jawa Barat. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam satu hari maupun lebih dari satu hari disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan dan lokasi yang menjadi sasaran program. Dilengkapi dengan alat-alat multimedia dan audio visual, perpaduan berbagai metode pendekatan dalam setiap kegiatan, menjadikan program ini sarat akan berbagai informasi dan pengetahuan. Presentasi *slide* mengenai konservasi secara umum yang disesuaikan dengan target sasaran, pemutaran film konservasi (Bioskop Alam) yang berperan sebagai salah satu bahan pengetahuan juga sekaligus sebagai hiburan bagi target sasaran, diselingi dengan diskusi dua arah yang mengajak target sasaran berdiskusi seputar konservasi, tampilan berbagai permainan yang dapat menghibur sekaligus berisikan pesan-pesan konservasi, perpustakaan keliling yang memuat berbagai buku, cerita dan majalah yang bernuansa informasi seputar konservasi juga menghiasi setiap kegiatan dalam program ini.

Capaian Program Kerjasama Periode Februari - April 2020

Perjanjian Kerjasama antara Pertamina EP Asset 3 Field Subang dengan Yayasan Owa Jawa yang ditandatangani pada 9 September 2013 telah diperpanjang sebanyak 5 kali yaitu pada April tahun 2014, Agustus 2015, Agustus 2016, Agustus 2017, dan Agustus 2018. Dengan jalinan kerjasama ini terjadi perubahan positif terhadap upaya-upaya penyelamatan, rehabilitasi, reintroduksi dan monitoring satwa liar khususnya owa jawa.

Selama periode I jalinan kerjasama antara kedua pihak, aktivitas-aktivitas rehabilitasi, reintroduksi monitoring dan edukasi senantiasa dilakukan. Pada periode II jalinan kerjasama, kehadiran tim GPU semakin melengkapi program-program yang telah berjalan, dimana tim ini bergerak sebagai pengamanan kawasan sekaligus perbaikan/restorasi kawasan hutan yang rusak. Melalui pembinaan masyarakat sekitar terutama para penggarap yang diikuti oleh pendekatan persuasif, diharapkan perbaikan ekosistem menuju arah yang lebih baik dapat terwujud beberapa tahun mendatang dan dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat sekitar hutan.

Kerjasama periode VI antara kedua pihak telah selesai dan kini memasuki periode VII. Berbeda dengan periode-periode sebelumnya, pada periode VI dan VII, kerjasama difokuskan pada kegiatan reintroduksi & monitoring, perlindungan owa jawa dan habitatnya di kawasan lepasliar, pemulihan habitat dan pemberdayaan masyarakat sekitar lokasi lepasliar, ekowisata minat khusus owa jawa, dan komunikasi serta edukasi konservasi.

Beberapa capaian program pada periode Februari hingga April 2020 adalah sebagai berikut:

1. Program Pelepasliaran dan Pemantauan

Program pelepasliaran wajib melakukan monitoring paska pelepasliaran. Pemantauan setelah pelepasliaran merupakan salah satu langkah penting dalam proses rehabilitasi untuk menjamin owa jawa dapat beradaptasi, memastikan tingkat liar individu, juga untuk mengetahui masalah yang timbul dan mengumpulkan data dalam proses pelepasliaran. Setelah dilepasliarkan, pasangan owa jawa dipantau perkembangannya. Pemantauan dilakukan oleh staf YOJ yang sebelumnya telah dibentuk dari kalangan masyarakat sekitar yang berjumlah 5 orang, dengan satu orang sebagai koordinator kegiatan.

Program pelepasliaran owa jawa rehabilitasi telah berlangsung sejak tahun 2013. Dari 6 kegiatan pelepasliaran, sebanyak 24 individu owa jawa telah kembali merasakan kebebasan. Satu keluarga owa jawa rehabilitasi juga telah berhasil bereproduksi di lokasi lepas liar. Mereka adalah pasangan Mel & Pooh yang melahirkan anak kedua mereka, yang diberi nama Sukma, pada tanggal 14 Januari 2017. Kelahiran Sukma menggenapkan jumlah owa jawa yang berada di Gunung Puntang menjadi 25 individu. Pelepasliaran yang ke-6 kalinya berlangsung pada 21 Februari 2019. Sebanyak 5 individu yang telah ditranslokasikan pada 4 Oktober 2018 lalu dilepasliarkan pada tanggal tersebut. Mereka adalah keluarga Jowi (Jowi, Cuplis dan Maral) dan pasangan Mimis dan Cika.

Saat ini, terdapat dua keluarga dan sepasang owa jawa yang masih dapat dipantau oleh tim monitoring paska lepasliar. Mereka adalah keluarga Wili, yang terdiri dari Wili (jantan dewasa), Sasa (betina dewasa) dan Jatna (anak jantan); keluarga Jowi yang terdiri dari Jowi (jantan dewasa), Cuplis (betina dewasa) dan Maral (anak betina) serta pasangan Mimis-Cika. Keluarga Wili masih sering berada di sekitar kandang habituasi. Lebih dari 2 tahun paska lepasliar, keluarga Willie memperlihatkan adaptasi yang baik terhadap pakan alami dan cuaca. Jatna telah mampu melakukan aktivitas pergerakan sendiri dan masih dengan pengawasan kedua orangtuanya. Pada pertengahan April tepatnya pada tanggal 14 April 2020, seperti yang telah diperkirakan sebelumnya, Sasa nampak melahirkan anak keduanya. Namun sayang, proses persalinannya tidak berjalan dengan baik, tampak Sasa mengalami kesulitan melahirkan dan sang bayi terlahir dalam keadaan telah mati. Hal ini semakin memperkuat

pemikiran bahwa pemeliharaan satwa liar oleh manusia dapat berakibat terputusnya informasi antara induk dan anak terhadap beberapa hal yang krusial dalam hidupnya, salah satu diantaranya adalah bagaimana seharusnya proses untuk melahirkan secara normal dan membesarkan bayi. Secara langsung hal ini memberikan dampak jangka panjang berupa penurunan performa reproduksi satwa liar tersebut, dalam hal ini owa Jawa. Padahal status konservasi mereka di alam saat ini masih terancam punah.

Kehilangan bayi merupakan momen yang berat bagi Sasa. Seolah tak ingin kehilangan sang bayi, Sasa membawa bayinya yang telah lahir mati tersebut kemanapun ia pergi. Diperlukan waktu bagi Sasa untuk melepaskan kepergian sang bayi.



Gambar 1 & 2. Keluarga Wili (dok. Februari 2020). Gambar 3 & 4. Proses persalinan Sasa (dok. April 2020)

Berbeda dengan keluarga Wili yang sedang berduka, kelahiran anak kedua keluarga Jowi di alam liar pada 24 Januari 2020 lalu merupakan hal yang menggembirakan bagi keluarga ini. Selain merupakan bukti lain dari keberhasilan program lepasliar owa rehabilitan dari Javan Gibbon Center yang dilepasliarkan di Gunung Puntang, kelahiran ini merupakan kelahiran normal kedua di alam setelah kelahiran Sukma dari induk bernama Pooh pada Januari 2017 lalu.

Setelah proses kelahiran anak keduanya, asupan gizi Cuplis sang induk harus mendapat perhatian yang lebih. Oleh karenanya, tim GMU memberikan pakan tambahan agar Cuplis dapat memenuhi kebutuhan asi untuk bayinya. Diharapkan sang bayi dapat tumbuh dengan baik. Adapun pakan tambahan diberikan dalam kandang habituasi mereka, dengan demikian tim GMU dapat lebih mudah memantau kondisi keduanya.



Gambar 5, 6, 7 & 8. Keluarga Jowi & Cuplis dengan kedua anak mereka (dok. April 2020)

2. Pengamanan di Sekitar Pusat Reintroduksi dan Wilayah Pelepasliaran

Menyokong tim GMU, tim GPU berperan aktif dalam memonitor keberadaan satwa-satwa lain atau aktivitas manusia yang dapat menjadi ancaman bagi owa jawa rehabilitan. Kini tim GPU juga aktif melakukan kegiatan patroli di kawasan pelepasliaran sekaligus melakukan pemantauan terhadap owa jawa yang sudah tidak lagi menjadi subyek utama tim GMU.

Tabel 1. Jurnal Kegiatan Tim *Gibbon Protection Unit* bulan Februari-April 2020

Tgl	Kegiatan	Lokasi
Februari		
22-23	Patroli dan reforestasi	Wangun
29	Patroli	Pasir Letik



Gambar 9 & 10 (atas) Kegiatan reforestasi Wangun, melibatkan peran aktif warga sekitar dan mahasiswa (dok. Februari 2020) dan Gambar 11 & 12 (bawah) Tanah longsor di Pasir Letik (dok. Februari 2020)

Sehubungan dengan kondisi pandemik Covid-19, maka kegiatan pengamanan disekitar pusat reintroduksi dan wilayah pelepasliaran untuk sementara dihentikan, menunggu hingga situasi kembali kondusif untuk melakukan kembali kegiatan tersebut.

3. Program Pendidikan dan Penyadaran Konservasi Owa Jawa

Mengiringi kegiatan rehabilitasi owa jawa dan pelepasliarannya, diperlukan adanya edukasi dan penyadaran masyarakat tentang pentingnya keberadaan satwa ini di alam. Edukasi kepada masyarakat sekitar lokasi pelepasliaran dan pengunjung wanawisata gunung Puntang dikemas dalam suatu kegiatan yang dinamakan Bioskop Alam. Selain itu, kegiatan penyadaran konservasi juga dilakukan oleh tim GPU pada saat pelaksanaan patroli gabungan bersama petugas Perhutani, anggota LMDH, komunitas pecinta alam setempat dan aparat penegak hukum setempat (Kepolisian dan TNI-AD). Tujuan utama dari kegiatan ini adalah penyadaran akan arti penting konservasi hutan berikut sumber daya alam yang berada di dalamnya termasuk flora dan fauna. Diharapkan masyarakat sekitar akan turut berperan aktif dalam menjaga kelestarian hutan-hutan di Jawa Barat khususnya yang dengan demikian juga melestarikan keberadaan satwa-satwa endemik pulau Jawa yang berstatus terancam punah seperti owa jawa, elang jawa dan macan tutul jawa.

Selama periode Februari hingga April 2020, kegiatan edukasi masyarakat sementara dihentikan dikarenakan kondisi yang belum memungkinkan. Sebagai tindak pencegahan penyebaran virus corona yang sedang mewabah dan menjadi kasus pandemi, maka diperlukan tindakan *social distancing*. Menghadapi situasi demikian, wanawisata gunung Puntang untuk sementara waktu tidak menerima kunjungan wisata, edukasi maupun pendakian.